

BAB III

PERENIALISME SEBAGAI FILSAFAT ABADI

A. Pengertian dan Sejarah Filsafat Perennial

1. Sejarah Filsafat Perennial

Terdapat perbedaan pendapat mengenai awal kemunculan filsafat perennial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perennial berasal dari Leibniz, istilah itu digunakan dalam surat untuk temannya Remondo tanggal 26 Agustus 1714, dan kemudian istilah tersebut di populerkan oleh Adolf Huxley. Meskipun demikian Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.¹

Pendapat kedua menyatakan bahwa *philosophia perennis* sudah digunakan jauh sebelum Leibniz. Agostino Steuco (1490-1548) telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul “*De Perenni Philosophia*” pada tahun 1540. buku tersebut merupakan upaya untuk mensistensikan antara filsafat, agama dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan, yang ia beri nama dengan *Philosophia Perennis* (filsafat perennial).²

Dengan memahami sejarah filsafat dari Steuco, maka pengertian filsafat perennial, sebenarnya sudah pasti dan definit. Di sini istilah “perennial” dapat dipahami dalam dua arti: **pertama** sebagai suatu nama diri (*proper name*) dari

¹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial; Refleksi Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), 10.

² Charles B. Schmitt, *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 34.

suatu tradisi filsafat tertentu, **kedua** “perennial” sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya. Steuco sendiri menggunakan istilah ini dalam kedua pengertian tersebut sekaligus.³

Dasar-dasar filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dan pada bentuk-bentuk yang berkembang pada setiap agama-besar. Filsafat perennial mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu Realitas Ketuhanan.⁴

Filsafat perennial berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif itu, yang pada ujungnya memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal pada setiap bangsa manusia. Sebagai contoh pada Suku Maoris yang melihat setiap manusia sebagai gabungan antara empat unsur: 1) suatu prinsip abadi Ilahi, yang dikenal sebagai *toiora*, 2) *Ego*, yang hilang pada saat kematian, 3) *Jiwa*, yang tetap hidup dalam kematian, dan 4) *Tubuh*. Pada masyarakat Oglala India, unsur ketuhanan itu disebut *sican* yang identik dengan *ton*, atau esensi Ilahi dari dunia. Unsur lain tentang diri (*self*) adalah *nagi* (kepribadian), dan *niya* (jiwa utama). Setelah mati *sican* bersatu dengan dasar Ilahi, *nagi* tetap hidup dalam dunia gaib ketimbang menjadi fenomena psikis dan *niya* lenyap ke dalam alam material. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi historis yang murni dan tradisi kuno telah lama mempunyai pemahaman ketuhanan yang sangat mendasar yang oleh Huxley dikatakan mempunyai faham monoteisme esoterik⁵

³ Ahmad Norma Permata, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 3.

⁴ Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 1.

⁵ Ibid, 29.

2. Pengertian Filsafat Perennial

Secara etimologis, kata perennial berasal dari bahasa latin yaitu *perennis*, yang artinya kekal selama-lamanya atau abadi. Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai Filsafat Keabadian. Filsafat perennial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.⁶

Filsafat perennial sebagaimana yang dikatakan oleh Leibniz, merupakan:

- Metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan akal
- Psikologi yang menemukan sesuatu yang sama dialam jiwa dan bahkan identik dengan realitas Ilahi
- Etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada.

Dasar-dasar filsafat perennial dapat ditemukan di antara adat dan tradisi pada suku-suku primitif di setiap belahan dunia dan dalam bentuk yang berkembang secara penuh. Ia memiliki tempat khusus dalam agama-agama besar.⁷

Filsafat perennial oleh Nasr juga dikatakan sebagai tradisi, namun bukan tradisi dalam arti umum, tradisi ini berisi pengertian tentang kebenaran yang merupakan asal Ilahi. Ia juga mengimplikasikan suatu kebenaran batin yang terdapat bentuk-bentuk kesucian yang berbeda dan unik, yang kebenaran itu adalah satu.⁸

⁶ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 10.

⁷ Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, , 1.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian (Knowledge and the Sacred)*, terj. Suharsono, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1997), 81.

Filsafat perennial secara sederhana sebenarnya suatu pandangan yang sudah menjadi pegangan hidup bagi mereka yang menyebut dirinya “pengabut hikmah” seperti para gnosis dalam Kristen dan para sufi dalam Islam, cikal bakal filsafat perennial sudah ada dalam ajaran para nabi terdahulu, yang ajarannya meliputi dua aspek yaitu gnostik (*ma’rifah* atau *irfan*) dan filsafat atau teosofi (*falsafah-hikmah*). Nasr menjelaskan ajaran ini dikembangkan oleh Nabi Idris yang dalam tradisi filsafat Yunani diidentikan dengan Hermes sebagai “*Father of Philosophi*” (Bapak Para Filosof, *Abul Al-hukama*).⁹ Dari nama Harmes ini lahirlah istilah hermeniotika, yang intinya merupakan suatu kajian filosofis untuk mengenal inti pesan Tuhan yang berada di balik ungkapan bahasa.

Filsafat perennial di mata Liebelman memiliki problem yang pelik: “bagaimana realitas eksistensi yang plural muncul dari Yang Tunggal Primordial”. hal ini membawa filsafat perennial pada dua pilihan konseptual: pertama, menyatakan bahwa seluruh realitas kosmologis ini berasal dari Satu Realitas Ultim Primordial (*Brahma, Tao, Energi, Godhead*, atau nama lain), yang memancar menjadi banyak, dan nantinya dalam elaborasinya akan mencapai kesempurnaan dengan mengalami penyatuan kembali dengan sumber asalnya. Pilihan ke dua, menganggap bahwa keragaman yang nampak ini merupakan konsekuensi logis dari keragaman arketipenya. Realitas Ultim bukanlah tunggal tapi plural. Keragaman fenomena hanya mungkin terjadi jika terdapat keragaman noumenal.¹⁰

⁹ Ibid, 81-82.

¹⁰ Ahmad Norma Permata, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 4-5.

Huston Smith menyatakan bahwa terdapat doktrin-doktrin primordial dan universal, namun dalam sejarah manusia muncul dalam bentuk yang beragam. Dan doktrin primordial itu tidak lain adalah filsafat perennial. Dengan mengikuti rumusan Huxley, Smith membagi filsafat perennial menjadi tiga cabang utama: pertama, metafisika, yang bertugas menemukan adanya dasar imanen dan transenden dari segala sesuatu. Kedua, psikologi, yang mengenali adanya sesuatu dalam diri manusia yang sama, atau bahkan identik dengan dasar tadi. Dan ketiga, etika yang membuat tujuan akhir manusia adalah pengenalan terhadap dasar tersebut.¹¹

Menurut metafisika Schuon, kebenaran itu bersifat apriori. Kesejatian sudah ada secara *innate* dalam intelek manusia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesejatian ultim bukanlah dengan mencarinya di dunia luar, melainkan menggali kekedalaman hakikatnya, ke dalam inteleknya sendiri. Oleh karenanya, sebuah pernyataan tentang hakikat dapat dikatakan benar bukan karena dapat dibuktikan; justru sebaliknya, sesuatu dapat dibuktikan karena ia memang sejak awalnya sudah benar. Salah satu sifat kebenaran adalah potensi keterbuktiannya. Namun itu bukanlah satu-satunya jaminan terhadap kesejatiannya. Karena, kenyataan, pernyataan yang tidak benarpun juga dapat dibuktikan; dan bahkan kesalahan mereka adalah karena mereka lebih mendasarkan diri pada pembuktian, bukan pada kesejatian itu sendiri. Kesejatian adalah dasar dan menjadi sandaran dan tidak didasarkan kepada yang lain.¹²

¹¹ Ibid, 5-6.

¹² Ibid, 9-10.

Berkenaan dengan realitas ultim, Schuon menjelaskan dua dimensi utama, yaitu sifat absolut dan tak terhingga, yang merupakan ekspresi sifat-sifat fundamental realitas berupa potensi dan esensi. Sifat fundamental tersebut sekaligus menjadi sumber dari sifat-sifat realitas. Secara transidental hanya realitas ultim yang memiliki segala kualita; namun secara imanen sifat-sifat tersebut tercermin dalam realitas penampakan. Realitas ultim memiliki memiliki sifat mendasar lain yaitu kehendak untuk mengomonikasikan diri atau memancarkan diri. Pemancaran ini akan menimbulkan alienasi dan akhirnya memunculkan keterpisahan atau kegelapan. Secara kosmologis realitas total dapat digolongkan kedalam empat wilayah: prinsip pada diri-Nya sendiri atau Yang Absolut Murni; Prinsip yang mencakup Alam Maya; Prinsip yang termanefes dalam dimensi makhluk atau kodrati, berupa tatanan surgawi; dan manifestasi dalam dirinya sendiri, atau dunia alam mumi. Akhirnya secara kosmologis terdapat struktur alam raya yang dapat diringkaskan menjadi symbol-simbol numeric yang terstruktur horizontal dan vertical: dimana arah horizontal menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan realitas ultim, sedangkan garis vertical berkenaan dengan level-level realitas mulai dari yang paling atas hingga yang terbawah.¹³

Filsafat perennial didekati secara metafisis menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (*Being Qua Being*), membicarakan tentang Realitas Absolut. Secara sistemologis, filsafat perennial memberikan jalan menuju pencapaian kepada Yang Absolut tersebut melalui pendakatan mistik, yaitu melalui intelek yang lebih tinggi di dalam memahami secara langsung tentang Tuhan. Pendekatan

¹³ Ibid, 10.

mistik yang dilakukan oleh filsafat perennial tidak hanya melalui perenungan reflektif semata tetapi tetap menggunakan sarana-sarana yang telah ada pada setiap agama berupa ritus-ritus simbol-simbol maupun tradisi-tradisi yang secara esensial berasal dari Yang Satu. Pemahaman ketuhanan filsafat perennial tidak hanya mementingkan pada aspek isi saja tetapi juga aspek bentuk, dua hal yang tidak dapat saling dipisahkan di dalam memahami aspek ketuhanan secara komprehensif.¹⁴

Aspek aksiologis dari filsafat perennial menunjukkan begitu berharganya nilai ketuhanan di dalam kehidupan manusia. Nilai ketuhanan memberikan berbagai dampak sosiologis maupun psikologis dalam menentukan pola tindakan, hakikat dan tujuan hidup yang sebenarnya pada manusia. Sehingga, hidup tidak dimaknai secara materil bendawi tetapi ada unsure ruhaniah yang memberikan nilai lebih; di balik keberadaan benda-benda tersebut. Filsafat perennial dalam konteks kehidupan beragampun berusaha mencari titik temu beragamnya pemahaman yang ada sehingga terdapat *common platform* yang menunjukkan bahwa keberagaman tersebut adalah hal yang niscaya dan justru memberikan makna bagi kesatuan dan kebersamaan.¹⁵

Huxley menunjukkan cara-cara mempelajari filsafat perennial melalui tiga jalan. Pertama, mulai dari dasar yaitu dengan praktek dan moralitas. Cara terbaik pada tingkat dasar adalah melalui guru-guru yang memberikan ajaran-ajaran praktis misalnya seperti budha yang menyampaikan ajaran untuk kerja, berfikir dan berspekulasi seperti para filsuf dan teolog. Kedua, dari puncak yaitu dengan

¹⁴ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*.....13.

¹⁵ Ibid, 14.

pertimbangan-pertimbangan metafisis. Ketiga, dari tengah yakni hal-hal yang penting, ketika fikiran dan fakta, tindakan dan fikiran bertemu dalam psikologis manusia; cara terbaik adalah melalui para tokoh yang disebut kaum spiritualis seperti orang saleh pada tradisi India, kaum sufi pada tradisi Islam, dan mistikus pada tradisi Katolik.¹⁶

Dengan demikian, filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada dalam semesta ini, dengan Realitas yang Terakhir itu. Realisasi pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini sebagai berasal dari Tuhan.¹⁷

Dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep- misalnya dalam agama hindu disebut Sanathana Dharma, dalam Taoisme disebut *Tao*, dalam agama Buddha dengan *Dharma* yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Buddha-Nature*, atau dalam Islam kuat dalam konsep *al-Din*, dalam filsafat abad pertengahan disebut dengan *sophia perennis*, dan sebagainya. Dengan cara yang dalam filsafat perenial disebut sebagai “transenden” itu, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal, atau terpaku dalam satu tradisi keagamaan, atau dalam Islam: terpaku dalam satu *syari’ah* tertentu.¹⁸

¹⁶ Ibid, 15.

¹⁷ Budi Munawar Rachman, *Kata Pengantar*, dalam Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 20.

¹⁸ Ibid, 20-21.

Disinilah filsafat perenial menguraikan keanekaragaman jalan keagamaan yang ada dalam kenyataan historis ini bisa diterima dengan lapang dada, dan penuh toleransi. Pada hakikatnya ajaran perenial Tuhan-seperti Tuhan itu sendiri-hanya Satu, tapi dikatakan dengan banyak nama dan ajaran. “Yang Satu” ini dalam pandangan perenial adalah “Yang Tidak Berubah”, Yang Merupakan Fitrah. Mengembalikan keanekaragaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari ini kepada yang “Yang Tidak Berubah” merupakan pesan dasar filsafat perenial-yang pada dasarnya adalah pesan keagamaan, seperti yang disebut dalam terminologi Islam *al-din-u ‘l-nashihah* (Agama itu adalah pesan).¹⁹ Ini pesan yang termuat dalam Q.S. al-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Dengan cara transendental ini ditemukan adanya norma-norma abadi yang hidup dalam jantung setiap agama-agama besar maupun tradisi-tradisi spiritual kuno. *The heart of religion* inilah yang bersifat Ilahi dari agama-agama itu, yang selalu disampaikan dan diajarkan oleh kalangan perenialis. Mereka menganggap,

¹⁹ Ibid, 21.

mengerti mengenai hal tersebut adalah cara untuk mengerti “pesan ketuhanan” kepada manusia, sekaligus cara manusia kembali kepada Tuhannya.²⁰

3. Agenda Pembahasan Filsafat Perennial

Istilah perennial biasa muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah:

Pertama, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu, pada prinsipnya sama.

Kedua, filsafat perennial membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif.

Ketiga, filsafat perennial berusaha menelusuri akal-akal kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.²¹

Dalam membicarakan objek telaahnya, filsafat perennial selalu mengarah kepada esensi, “*noumena*”, yang terletak dibalik gambar atau fenomena. Relitas metafisis yang ada dibalik format lahiriah agama itulah yang merupakan daya tarik dan ujung dari perjalanan filsafat perennial. Pengertian metafisika dan filsafat perennial adalah suatu pengetahuan tentang Realitas Tertinggi, yang merupakan “pengetahuan Ilahiah” yang sesungguhnya, bukan suatu konstruksi

²⁰ Ibid, 22.

²¹ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) 39-40.

mental yang akan berubah dengan berubahnya gaya budaya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material.²²

Namun, walaupun kajian filsafat perennial adalah persoalan-persoalan metafisika, bukan berarti persoalan bentuk agama-agama diabaikan. Filsafat perennial memiliki perhatian serius terhadap bentuk agama-agama yang ada. Sebab aspek eksoterisme suatu agama tersebut merupakan hal yang sudah menjadi bagian kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, aspek eksoterisme itu bukan saja tidak boleh dipersalahkan, bahkan malah dibutuhkan.²³

B. Tokoh Filsafat Perennial

Tokoh-tokoh filsafat perennial tidak sepopuler layaknya tokoh aliran filsafat yang lain, meskipun sesungguhnya pemikiran yang mereka sampaikan memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat dan para filsuf lain saat itu. Keberadaan filsafat yang disebut Huston Smith sebagai “filsafat tradisional” yang selalu menyuarakan kearifan seperti arti kata *philosophia* itu, “cinta kepada kearifan”, sekarang malah sebaliknya, dalam istilah Seyyed Hossein Nasr, jatuh menjadi “benci kepada kearifan” (*miso-sophia*) dan menganggap sebagai “anti filsafat”²⁴. Puncak kebencian itu, menurut Huston Smith, terjadi justru saat sekarang ini, dalam era yang disebutnya “*post-Nietzschean deconstruction of meta-physics*” dekonstruksi metafisika pasca-Nietzsche.

Metafisika menjadi tidak populer dan tidak punya arti dalam benak banyak filosof dekonstruksionis. Bahkan neo-Thomisme, yang dalam abad pertengahan

²² Ibid, 49.

²³ Ibid, 49-50.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, 46.

penuh dengan renungan metafisik, sekarang menjadi sangat pragmatis, mengikuti gerak arus filsafat yang dominan dewasa ini. Puncak dari seluruh kecenderungan ini adalah penolakan yang amat gigih atas gagasan-gagasan filsafat tradisional. Dalam bahasa kaum dekonstruksionis: filsafat tradisional dikatakan, penuh dengan klaim-klaim kebenaran (*claim of truth*) yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.²⁵

Apa yang paling penting dari krisis kredibilitas keberadaan filsafat dewasa ini adalah hilangnya *intuisi* – satunya-satunya alat yang *adequatio* (memadai) menurut anggapan kalangan perenialis atau tradisional, untuk memahami jiwa (*soul*) manusia. Kalau kita membaca sejarah filsafat barat modern, maka kita mendapati bahwa filsafat modern sejak Rene Descartes hingga Ludwig Wittgenstein, tidak lagi memberi perhatian kepada fakultas manusia yang dalam filsafat tradisional – termasuk dalam seluruh uraian para filsuf Islam – begitu kuat dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶

Adapun tokoh-tokoh filsafat perenial adalah sebagai berikut:

1. Marcilio Ficino

Marcilio Ficino (1433-1499) adalah pendiri Platonic Academy di Florenzy Italia, sekaligus penerjemah karya-karya Plato, Plotinus serta filsuf Neo-Platonisme lainnya. Karyanya yang terkenal adalah **Theologia Platonica**, suatu karya yang menunjukkan dirinya sebagai seorang Platonis.²⁷

Salah satu di antara tema sentral filsafat Fisino adalah adanya kesatuan dan keutuhan dunia ini, yang secara mendalam lebih bersifat riil daripada keragaman yang muncul pada penampakkannya. Ficino membicarakan tentang

²⁵ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*....., 12.

²⁶ Ibid, 12.

²⁷ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perenial*....., 15.

kesatuan dengan berbagai cara. Dalam bukunya *Commentary on the Symposium* Ficino berpendapat bahwa cinta merupakan kekuatan pengikat yang menata dan menyatukan dunia. Dalam *Platonic Theologia*, ia mengajarkan bahwa jiwa sebagai *vinculum universi* (sentral penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah). Kesatuan metafisik dari dunia ini memiliki perkembangan yang paralel dalam sejarah filsafat yang teologi yang dikenal dengan istilah “persaudaraan”.²⁸

Ia menyakini adanya suatu Puncak Kesejatian (*the fountain of truth*), yang merupakan sumber, darinya mengalir dua arus sejarah yaitu filsafat dan teologi. Bagi Ficino filsafat sejati adalah Platonisme, sedangkan teologi sejati adalah Kristen. Kedua kebenaran ini memiliki kesatuan secara ultim, dan ia menerima ungkapan Nominous bahwa Plato adalah “Musa berbahasa Yunani”. Ficino menekankan bahwa filsafat dari orang-orang masa lampau (*prisci*) tidak lain dari agama yang diwahyukan (*dogta religio*).²⁹

Prisci theologi telah mengembangkan kesejatian esensial, dan pada puncak perkembangannya mekar sebagai sebuah sistem filsafat yang menyatu dan komprehensif dalam *noster Plato*. Begitu pentingnya filsafat Plato dan tradisi yang lahir darinya bagi Ficino, sehingga ia membuat ungkapan: “siapapun yang ingin merasakan kesegaran paling nikmat dari air hikmah, haruslah meminumnya langsung dari puncak perenialnya”.³⁰

2. Giovanni Pico della Miradola

²⁸ Charles B. Schmitt, *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*....., 36.

²⁹ Ibid, 37.

³⁰ Ibid, 38.

Pico (1463-1494) mengatakan bahwa kesejatan tidak muncul pada tradisi filsafat, teologi maupun keilmuan tertentu saja, melainkan semuanya memiliki sesuatu yang dapat di kontribusikan pada kesejatan yang utuh. Dari sini dapat dilihat bahwa Pico tidaklah mengambil sumbernya pada suatu ajarn tertentu ataupun beberapa di antaranya, melainkan mengambilnya dari sumber yang sangat luas, baik dalam jumlah maupun ragamnya.³¹

Pandangan ini tentunya sangat berbeda dengan Ficino yang mengarahkan berbagai ragam tradisi filsafat pada filsafat Plato dan agama Kristen. Kesejatan menurut Pico tidak hanya berasal dari dua sumber saja, melainkan bersala dari berbagai sumber. *Prisca theologia* versi Pico tidak memiliki sumber ambilan khusus. Aspek-aspek kesejatan tersebut dapat juga ditemukan dalam tulisan-tulisan Ibnu Rusyd, Al-Qur'an, tradisi kaballa dan lain-lain. Pandangan Pico mempunyai tendensi sinkretisme dan eklektik yang sangat tinggi, yang kemudian semakin populer dan menyebar pada abad XVI.³²

3. Agostino Steuco

Agustino Steuco lahir di kota pegunungan Umbrian di daerah Gubbio antara tahun 1497 atau awal 1498. Ia mulai memasuki jamaat Augustiniani di kota kelahirannya tahun 1512 atau 1513 dan menetap hingga tahun 1517. Selanjutnya pada tahun 1518-1552 sebagian besar waktunya digunakan untuk mengikuti perkuliahan di Universitas Bologna. Disitulah ia memulai tertarik pada bidang

³¹ Ibid, 39.

³² Ibid, 40.

bahasa dengan banyak belajar tentang bahasa Aram, Syiria, Arab dan Etiopia disamping bahasa Yahudi dan Yunani.³³

Karya paling masyhur dari Steuco adalah **De Perenni Philosophia**, karya yang mendapat sambutan hangat dari kalangan para pemikir hingga dua abad kemudian. Namun setelah itu berangsur-angsur mulai dilupakan hingga kemudian William menemukannya kembali pada akhir abad XIX . Pada abad XVII buku tersebut mendapat penghargaan yang demikian tinggi sehingga Kaspevon Barth (1587-1658) menyebutnya sebagai “*A Golden Book*” dan Daniel Goerg Marhof “*Opus Admirable*”.³⁴

Steuco menyatakan tujuan filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan dengan demikian, adalah kesatuan yang nyata dengan-Nya. Selanjutnya “filsafat yang sejati dan sempurna” adalah yang jatuh melampaui yang lain, menunjukkan tentang Tuhan, dan paling jelas dalam mengembalikan segala sebab dan prinsip kepada sumber Tunggal, yaitu Tuhan.³⁵

Steuco menjelaskan bahwa hikamah yang secara murni berasal dari ilahi, pengetahuan suci yang diberikan Tuhan kepada Adam, yang bagi sebagian orang secara perlahan banyak dilupakan dan dialihkan kepada hidup yang penuh mimpi agama dan filsafat bersifat *theosis* (orientasi ketuhanan) dan pencapaian pada pengetahuan suci yang telah ada dari permulaan sejarah manusia dan dapat dicapai

³³ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 17.

³⁴ Charles B. Schmitt, *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*....., 43.

³⁵ Ibid, 46.

melalui ekspresi sejarah tentang kebenaran dalam berbagai tradisi atau melalui intuisi intelektual dan kontemplasi filosofis.³⁶

Kunci pemikiran filsafat Steuco terlihat pada pandangannya bahwa terdapat “prinsip tunggal dari segala sesuatu” yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan semua manusia. Keunggulan filsafat terletak pada keyakinannya akan adanya satu hikmah tunggal yang dapat diketahui semua manusia. Dalam konteks sejarah, Steuco mengatakan bahwa sejarah berjalan seperti perjalanan waktu, tidak mengenal jaman kegelapan maupun jaman kebangkitan. Hanya ada kesejatan Tunggal yang mencakup semua periode sejarah yang akan ditemukan oleh mereka yang memang mencarinya. Teologi sejati tidak lain adalah kesejatan yang diwahyukan dan sudah dikenal sejak masa awal sejarah manusia. Hikmah dan kesejatan sama tuanya dengan sejarah manusia³⁷

Menurut Steuco agama merupakan kemampuan alamiah manusia untuk mencapai kesejatan. Agama merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk menjadi manusia, dan merupakan *vera philosophia* (filsafat sejati) yaitu filsafat yang mengarah kepada kesalehan dan kontemplasi kepada Tuhan. Filsafat dan agama yang sejati selalu mendorong untuk menjadi subjek Tuhan, melakukan apa yang Tuhan inginkan dan meninggalkan yang dilarang-Nya, hingga menjadikan “seperti” Tuhan.³⁸

Menurut Steuco filsafat perennial merupakan filsafat yang sudah ada “bahkan semenjak awal munculnya spesies manusia”. Sebagaimana yang ia utarakan pada bagian-bagian awal karyanya, Steuco menyatakan bahwa memang

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, 80.

³⁷ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 18.

³⁸ Ibid, 19.

ada sebuah kesejatian tunggal, suatu hikmah tunggal yang ada dan akan selalu ada. *Sapientia* ini dapat kita capai dengan melakukan kajian sejarah dimana ia pernah muncul; atau dengan aplikasi langsung, dengan menggunakan kemampuan intelek yang kita miliki, dalam suatu kontemplasi filosofis. Hasil pengetahuan ini dapat kita namakan “*Universal Agreement*” atau juga “*Filsafat Perenial*”.³⁹

4. Frithjof Schuon

Frithjof Schuon dilahirkan di Basel, Swiss tahun 1907 dan mendapat pendidikan di Perancis. Semenjak tahun 1936 ia tercatat sebagai penulis tetap di jurnal berbahasa Perancis *Etude Traditionelles* dan jurnal *Connaissance des Religion, Comparative Religion*.

Dalam kata pengantar atas buku Schuon yang berjudul *Islam and the Perennial Philosophy* (Islam Dan Filsafat Perenial) Sayyed Hussein Nasr mengatakan bahwa pandangan Schuon adalah pandangan menyangkut metafisika universal, menyangkut *religio perennis* atau *relegio cordis* yang telah dikemukakan untuk manusia melalui berbagai tradisi samawi. Dengan menggabungkan wawasan metafisika dengan pengetahuannya yang luas mengenai berbagai agama dan aspek doktrinal, etika dan artistik mereka, Schuon telah menyelidiki intisari tradisi-tradisi yang berlainan serta mengkritik peradaban modern dengan berbagai penyimpangan dengan tuntunan kebenaran-kebenaran abadi dari tradisi itu.⁴⁰

Menurut Frithjof Schoun, metafisika keagamaan atau filsafat perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi (mata rantai) tradisional

³⁹ Charles B. Schmitt, *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*....., 48.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Kata Pengantar* dalam Frithjof Schoun, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 8.

termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat *religio perennis*, agama yang bersifat abadi. Filsafat Perennial menaruh perhatian pada agama dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisika yang bersifat transenden histories, bukan hanya agama dalam kenyataan faktual saja.⁴¹

5. Ananda K. Coomaraswamy

Ananda K. Coomaraswamy, dilahirkan di Cylon tahun 1877 dari seorang ibu keturunan Inggris dan ayah Hindu. Ia mendapat pendidikan di Inggris dan lulus dari Universitas London di bidang botani dan geologi. Ia banyak meneliti makna seni yang sacral dari timur pada umumnya dan seni Hindu dan Budha pada Khususnya, lalu ia tuliskan ke dalam bahasa Inggris untuk konsumsi masyarakat Barat.⁴²

Karena hilangnya nilai-nilai tradisional dalam aspek dunia modern, Coomaraswamy melakukan serangan-serangan terhadap filsafat dalam berbagai segi, guna memberikan dasar yang bersih bagi kehadiran metafisika sejati, serta mencegah adanya distorsi atau deviasi akibat kebingungan antara filsafat profan dengan pengetahuan sakral, mencegah hilangnya gnosis dari pemikiran Barat modern akibat penyempitan makna yang dialami oleh filsafat itu sendiri; yakni ketika filsafat mendapatkan unsur-unsur teologinya, dan akhirnya disusul dengan gerakan-gerakan yang menamakan diri sebagai teosofi pada abad yang lalu,

⁴¹ Budi Munawar Rachman, *Kata Pengantar*, dalam Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*..... 22.

⁴² Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 20.

namun dalam substansinya lebih merupakan sebuah inverse terhadap pengetahuan tradisional.⁴³

Coomaraswamy memahami istilah *al-din* (ikatan) merupakan ikatan seorang manusia dengan Tuhannya, yang membuat orang terbebas dari ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Sehingga sesungguhnya istilah *al-din* tersebut lebih difahami sebagai tradisi dan karakter manusia primordial Hanya kepada Tuhan manusia pantas tunduk, oleh karena manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan. Maka ketika manusia mengabdikan diri materi justru akan jatuh derajat kemanusiaannya.⁴⁴

6. Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan mistikus yang dilahirkan pada tahun 1933 di Teheran, ia dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim yang mempunyai wawasan sangat kaya tentang khasanah Islam. Karyanya yang sangat terkenal adalah "*Science and Civilization in Islam*", sebuah buku yang diangkat dari disertasinya tentang sejarah sains.

Nasr mengatakan bahwa Filsafat Perennial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan ada yang bersifat universal. "Ada" yang dimaksud adalah berada pada setiap jaman dan setiap tempat karena prinsipnya yang universal. Pengetahuan yang diperoleh melalui intelek ini terdapat dalam inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaiannya hanya mungkin dilakukan melalui metode-metode, ritus-ritus, simbol-simbol, gambar-gambar dan sarana-sarana lain

⁴³ Seyyed Hosein Nasr, *Tentang Tradisi*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 161.

⁴⁴ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 20-21.

yang dikuduskan oleh perintah suci dari Surga (*Heaven*) atau asal Ilahiah (*divine origin*) yang menciptakan setiap tradisi.⁴⁵

Selain tokoh-tokoh tersebut diatas, masih banyak tokoh-tokoh yang menyebut dirinya sebagai penganut paham *philosophia perennis et universalis* seperti Titus Buckhardt, Martin Lings, Marco Pallis, Jean-Louis Michon, Victor Danner, Joseph E. Brown, William Stoddart, G. Durand, Huston Smith, E.F. Schumacher dan J. Needleman, William Chittick dan istrinya Sachiko Murata Kimberly Catterm dan James Cuttinger.⁴⁶

C. Beberapa Pandangan Tentang Filsafat Perenial

1. Pandangan Skolastik terhadap Filsafat Perenial

Dalam bab terakhir karyanya *History of Medieval Philosophy*, Maurice de Wulf menganggap bahwa filsafat Perenial merupakan sinonim dari Filsafat Skolastik. Ada konvergensi antara dua tradisi filsafat tersebut, yakni kesepakatan luas tentang hakikat pembagian filsafat, perbedaan filsafat dan teologi, relitas individual yang bersifat berhingga (*finite*) dan perbedaan riil dengan Tuhan, tentang adanya pandangan yang objektif dan realistis terhadap prinsip-prinsip pengetahuan dan metafisika adanya kemungkinan untuk melakukan pemahaman akan eksistensi Tuhan, tentang pilihan bebas keabadian jiwa manusia. Seluruh pandangan ini dianggap sebagai doktrin-doktrin homogen yang berfungsi sebagai pengikat dikalangan kaum skolastik. Pandangan Wulf ini mendapatkan komentar yang berbeda dari Gilson yang menyatakan bahwa kecenderungan ke arah keseruan bukan dibangun oleh pandangan-pandangan filosofis, tetapi lebih

⁴⁵ Ibid, 21.

⁴⁶ Ibid, 22.

banyak didorong oleh motivasi iman Kristen, justru menurutnya perbedaan itu berasal dari sumber-sumber yang bersifat filosofis.⁴⁷

Dalam perkembangannya, Filsafat Perennial memang sering dikondisikan atau di klaim milik kelompok tertentu. Mereka menganggap bahwa pandangan merekalah yang perennial, pandangan yang menjadi inti dari seluruh ajaran filsafat. Seluruh pandangan yang mengawali dan yang ada setelahnya dianggap telah terangkum dan merupakan pengembangan dari pandangan-pandangan dasarnya. Hal ini dapat dilihat misalnya pada kelompok Thomis, Skotis dan Okhamis yang menisbatkan kesejatan filsafat pada pandangan filsafati guru mereka masing-masing.⁴⁸

Ketika pengaruh Thomisme sangat kuat maka Filsafat Perennial dinyatakan sama dengan filsafat St. Thomas. Menurut pandangan ini seluruh filsafat yang datang sebelumnya semata-mata merupakan persiapan atas ke hadiran Thomis, sedang filsafat yang muncul kemudian merupakan pengembangan kesejatan ajarannya. Totalitas kesejatan filsafat sudah dapat ditemukan sepenuhnya pada sintesis Thomis. Itulah filsafat perennial yang telah berhasil menyusun jawaban atas seluruh persoalan filsafat, sekali untuk selamanya.⁴⁹

Pemahaman demikian mengalami perubahan ketika Przywara mengembangkan prinsip pluralisme filsafat (*Philosophical Pluralism-in-Principle*) yang menyatakan bahwa kesejatan filsafati bukanlah milik seseorang atau mazhab tertentu secara eksklusif, melainkan muncul dari saling berhubungan

⁴⁷ James Collins, *Problem Filsafat yang Perennial*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 188.

⁴⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 23.

⁴⁹ James Collins, *Problem Filsafat yang Perennial*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*....., 189.

antara berbagai pandangan. Tidak ada satu ajaran yang lengkap yang dapat mewakilkan meliputi semua ajaran, setiap ajaran hanya mengungkap hal yang bersifat parsial saja. Keberadaan masing-masing bukan saling bertentangan tetapi saling mengisi dan melengkapi. Kesemuanya merupakan sintesis yang membangun Filsafat Perennial diatas berbagai perbedaan yang ada. Hubungan antar eksklusif.⁵⁰

Kesatuan dalam keragaman ini secara analogi digambarkan seperti sinar yang berwarna putih ketika pancarannya melalui sebuah prisma akan memancarkan berbagai macam warna. Masing-masing warna meskipun tampak berbeda sesungguhnya mempunyai posisi yang sejajar. Warna merah tidak dapat mengklaim bahwa dirinya yang paling unggul diantara warna yang lain, karena ia hanya sekedar elemen dari kesatuan kelompok warna. Antara warna satu dengan warna yang lain merupakan hubungan yang pluralis (meskipun berbeda tetap berhubungan secara harmonis) bukan berhubungan dalam arti diversitas (perbedaan yang sama sekali terpisah antara satu dengan yang lain).

Dalam dataran konseptual aksiologis dapat dikatakan bahwa agama-agama termasuk didalamnya tradisi-tradisi merupakan elemen-elemen warna yang bersumber dari warna yang satu dengan warna yang memancar dan ditangkap oleh berbagai kebudayaan, sejarah, maupun pola pikir seseorang atau sekelompok orang, sehingga dari warna yang satu tersebut akan muncul warna yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai perbedaan yang

⁵⁰ Ibid, 190.

kontradiktif, tetapi perbedaan yang elementer, yang satu merupakan pendukung bagian yang lainnya.⁵¹

2. Pandangan Modern terhadap Filsafat Perennial

Kajian filsafat perennial menjadi perhatian para pemikir modern seperti kaum eksistensialis, namun tidak semua pemikir eksistensialis mempunyai perhatian akan hal ini. Kita tidak dapat menemukan pemikiran perennial dalam Sartre maupun Marcel, tetapi pemikiran perennial muncul pada eksistensialis Jerman seperti Jaspers dan Heidegger. Jaspers mengatakan bahwa ditengah pluralitas pemikiran filsafat, filsafat perennial tidak akan bersifat konstitutif, melainkan regulatif. Keberadaannya membimbing setiap pemikir individual, tanpa pernah menginkarnasikan diri sepenuhnya kedalam prinsip internal sistem apapun.⁵²

Sedangkan Heidegger berpendapat bahwa pemikiran metafisika dapat menyusun suatu kesatuan, pendekatan pola terhadap hakikat benda-benda apa adanya (*things-that-are*). Ia tidak keberadaan filsafat perennial, bahkan ia mencoba mencari dasar-dasar yang hilang dari tradisi filsafat yang perennial tersebut. Sebagaimana Jaspers, ia memperingatkan bahwa mata air filsafat dapat mengalami kekeringan jika tidak dapat mempertahankan keterbukaan terhadap suatu tradisi agung filsafat.⁵³

⁵¹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 24.

⁵² Ibid, 25.

⁵³ James Collins, *Problem Filsafat yang Perennial*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*....., 197-198.

Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa justru saat ini filsafat perennial telah ditemukan kembali setelah sekian lama hilang terkubur oleh pemikiran-pemikiran modern. Penggalian atas ajaran-ajaran yang secara primordial terdapat pada inti setiap tradisi semakin diperlukan oleh manusia dalam rangka mencapai kesinambungan hidup jasmani dan rohani.⁵⁴

Filsafat perennial juga diakui sebagai salah satu alternatif dalam memahami kompleksitas dialog antar agama. Secara esoterik filsafat perennial berusaha melakukan perjalanan yang memungkinkan tercapainya kesatuan agama-agama yang otentik. Perjalanan ini hanya bisa dilakukan secara esoterik, karena harmoni keagamaan hanya ada dalam “langit yang bersifat Ilahi” (dunia yang *infinite*), bukan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari.⁵⁵

⁵⁴ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*....., 26.

⁵⁵ Ibid, 27.